

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sanitasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan hidup bersih dan sehat demi mencegah kontak langsung dengan bahan kotor dan berbahaya dengan harapan dapat menjaga dan memperbaiki tingkat kesehatan manusia. Layaknya di negara yang sedang berkembang lainnya, saat ini di Indonesia khususnya pada bidang sosial terdapat permasalahan yang tengah dihadapi salah satunya adalah perilaku BABS. (Mamik, 2018)

Derajat kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor antara lain : keturunan, pelayanan kesehatan, perilaku dan lingkungan. Diantara 4 faktor tersebut, faktor lingkungan memiliki pengaruh yang terbesar yaitu sebesar 45%. Sebab hampir 90% lebih penyakit yang ada di daerah tropis disebabkan oleh lingkungan. Kondisi lingkungan yang sudah tercemar akan merugikan masyarakat disekitarnya. Masalah tersebut akan mudah teratasi apabila masyarakat dengan penuh kesadaran tidak melakukan aktifitas-aktifitas yang sangat merugikan, seperti buang air besar disembarang tempat, mengkonsumsi air yang tidak higienis dan lain-lain.

Salah satunya pembuangan kotoran manusia yang tidak layak, sangat berpengaruh terhadap penularan penyakit berbasis lingkungan, sehingga untuk menghentikan rantai penyebaran ini harus dilakukan perencanaan pada akses

ini. Supaya kegiatan tersebut berjalan lancar, maka program jamban sehat harus mencapai 100% pada seluruh masyarakat atau yang disebut dengan istilah *Open Defecation Free (ODF)*. ODF yaitu suatu keadaan setiap orang dalam masyarakat tidak buang air besar sembarangan. Masyarakat dikatakan telah ODF apabila semua masyarakat telah BAB pada jamban dan membuang kotorannya ke jamban. Adanya peningkatan kualitas jamban yang ada supaya semua menuju ke jamban yang sehat, terdapat penerapan sanksi peraturan atau upaya lain oleh pemerintah desaguna mencegah BAB disembarang tempat. Analisa kekuatan kelembagaan di Kabupaten Ponorogo menjadi sangat penting untuk menciptakan kelembagaan dan mekanisme pelaksanaan kegiatan yang efektif dan efisien sehingga tujuan masyarakat ODF tercapai. (Sholikhah, 2014)

Akan tetapi proses pembangunan nasional khususnya di sektor kesehatan ternyata mengalami berbagai hambatan, baik hambatan yang berasal dari keterbatasan negara maupun keterbatasan masyarakat. Terkait dengan keterbatasan masyarakat, salah satu hal yang paling utama yaitu rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terutama di wilayah pedesaan terhadap pentingnya lingkungan bersih dan sehat. Kurangnya tingkat kesadaran tersebut dapat dilihat secara jelas dari kebiasaan masyarakat pedesaan buang air besar di daerah aliran sungai. Sebagaimana daerah pedesaan Desa Bekiring Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang tak luput juga dari permasalahan klasik ini.

Kepemilikan jamban yang belum tercapai 100% tentunya ada sesuatu yang terjadi di masyarakat. Maka dari itu, Dinas kesehatan memiliki program jambanisasi yang berasal dari dinas kesehatan yang ditujukan untuk masyarakat, terutama masyarakat pedesaan atau pinggiran yang berada di wilayah aliran sungai seperti Desa Bekiring yang ada di Kecamatan Pulung ini, hampir di sepanjang aliran sungai terdapat pemukiman masyarakat yang membuang kotoran dari jamban langsung ke aliran sungai tanpa memiliki septic tank, hal ini membuat sungai tercemar oleh adanya jamban.

Adanya peraturan Bupati Ponorogo No93 tahun 2019 Tentang Pedoman Pengelolaan Dana Bantuan Stimulasi Jambanisasi yang berasal dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (APBD) Tahun anggaran 2019, Dinas Kesehatan bekerja sama dengan pemerintah daerah kabupaten untuk melaksanakan program jambanisasi tersebut. Terdapat 65 Desa yang menerima bantuan dana stimulasi jambanisasi termasuk salah satu Desa Bekiring yang mendapatkan bantuan dana sebesar Rp. 60.000.000,00 untuk jumlah 60 KK yang disetiap 1 KK menerima bantuan dana Rp. 1.000.000,00. Banyaknya jumlah masyarakat yang belum mempunyai jamban Pemerintah Desa Bekiring pun juga memberikan bantuan dana sebesar 32.000.000,00 untuk 32 KK dengan sumber dana dari Anggaran Dana Desa.

Jamban sehat merupakan sarana buang air besar (BAB) yang tidak mencemari air, mencegah persentuhan antara manusia dengan tinja, mencegah hinggapnya lalat atau serangga lain di tinja, dan bau tidak sedap, serta konstruksi dudukan (slab) yang baik, aman dan mudah untuk dibersihkan.

Wilayah desa bekiring yang berada di pedesaan kecamatan pulung kabupaten ponorogo berada di area lereng pegunungan dan aliran sungai terdapat kondisi masyarakat desa bekiring yang kurang sadar akan pentingnya tidak melakukan buang air besar sembarangan dan minimnya masyarakat yang mempunyai jamban sehat serta fasilitas mck yang dimiliki masyarakat seadanya saja tanpa memperhatikan kebersihan dan kesehatan yang ada, makadengan adanya program jambanisasi ini diharapkan sangat membantu masyarakat desa bekiring. Program ini merupakan salah satu program unggulan dalam mengatasi kebiasaan masyarakat desa bekiring yang tidak memiliki jamban dengan cara memastikan pada setiap KK mempunyai jamban dan dipastikan jika setiap anggota keluarga buang air besar pada jamban tersebut. Hal ini mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat yang mendapatkan bantuan program jambanisasi serta partisipasi masyarakat lainnya yang berupa tenaga dan materi. Oleh sebab itu perlu dilakukannya penelitian mengenai analisis program jambanisasi di desa bekiring kecamatan pulung kabupaten ponorogo melalui pemerintah desa bekiring.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Analisa Program Jambanisasi Di Desa Bekiring Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan Program Jambanisasi Di Desa Bekiring Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Hal ini didasarkan bahwa Program Jambanisasi tidak semena-mena dilaksanakan pemerintah desa Bekiring atas dasar program dari pemerintah kabupaten tetapi juga untuk meminimalisir masyarakat yang tidak mempunyai jamban sehat agar tidak melakukan buang air besar sembarangan sehingga pemerintah desa Bekiring turut berkontribusi melalui program jambanisasi tersebut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Analisa Program Jambanisasi Di Desa Bekiring Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menerapkan teori teori serta pengalaman yang didapat selama masa perkuliahan.
- b) Dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh Gelar Program Strata Satu di program studi ilmu pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo serta menambah wawasan baru bagi peneliti.

b) Bagi Pemerintahan Desa Bekiring

Sebagai sumbangsih masukan pemikiran serta saran di bidang kesehatan.

c) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat untuk mengubah persepsi masyarakat tentang perilaku buang air besar sembarangan.



E. Penegasan Istilah

1. Program

Menurut Jones dalam (Siti Toibah; Dr. Samodra Wibawa, 2018) Program adalah suatu bagian yang terdapat di sebuah peraturan. Program adalah suatu usaha untuk mencapai sebuah tujuan yang sama-sama sudah terencana agar memudahkan untuk merealisasikannya.

2. Jambanisasi

Menurut Departemen Kesehatan RI (2003) Jamban merupakan suatu bangunan yang digunakan untuk tempat membuang dan mengumpulkan kotoran atau najis manusia, biasa disebut kakus/wc. Sehingga kotoran tersebut akan tersimpan dalam suatu tempat tertentu dan tidak menjadi penyebab atau penyebaran penyakit dan mengotori lingkungan pemukiman.

F. Landasan Teori

1. Program

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit

administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling berurutan.

Menurut Charles O. Jones, pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu:

- a) Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.
- b) Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program terkadang biasanya diidentifikasi melalui anggaran.
- c) Program memiliki identitas sendiri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan Strategi pelaksanaan mengenai :

- a) Tujuan kegiatan yang akan dicapai
- b) Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan
- c) Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui
- d) Perkiraan anggaran yang dibutuhkan

2. Jambanisasi

Menurut Soemardji (Kurniawati, 2015) pembuangan tinja merupakan suatu tempat kotoran manusia yang harus dihindari karena dapat menyebabkan penyakit.

Program Jambanisasi merupakan program yang dalam tahapannya masih dibawah ODF (Open Defecation Free) atau masih dikategorikan belum mencapai ODF, sehingga diperlukan jamban sehat agar memudahkan dan mempercepat menuju ODF.

Jamban sehat merupakan sarana buang airbesar (BAB) untuk menghindari tercemarnya air, menghindari kontak antara manusia serta tinja, menghindari hinggapnya lalat atau serangga di tinja, menghindari bau tidak sedap dan bangunan slab yang nyaman serta mudah dibersihkan.(Sunarto, 2016)

Syarat-syarat jamban sehat menurut Mutmainna (Otaya, 2011) antara lain :

- a. Tidak mencemari sumber air minum
- b. Tidak berbau tinja dan tidak bebas dijamah oleh serangga maupun tikus
- c. Air seni, air bersih dan air penggelontor tidak mencemari tanah sekitar olehnya itu lantai setidaknya berukuran 1 x 1 meter dan dibuat cukup landai, miring kearah lobang jongkok
- d. Mudah dibersihkan dan aman penggunaannya

- e. Dilengkapi dengan dinding dan penutup
- f. Cukup penerangan dan sirkulasi udara
- g. Luas ruangan yang cukup
- h. Tersedia air dan alat pembersih.

Berikut syarat jamban sehat menurut Depkes RI (2003) dalam Tarigan (2008) adalah:

- a) Tidak mencemari sumber air minum. Letak lubang penampungan kotoran paling sedikit berjarak 10 meter dari sumur. Namun jarak ini akan menjadi lebih jauh pada jenis tanah liat atau berkapur terkait dengan porositas tanah, selain itu akan berbeda juga pada kondisi topografi yang menjadikan posisi jamban di atas muka dan mengikuti aliran air tanah.
- b) Tidak berbau serta memungkinkan serangga tidak dapat masuk ke lubang jamban. Hal ini dilakukan misalnya dengan menutup lubang jamban tersebut.
- c) Air seni, air pembersih yang digunakan untuk menyiram tinja tidak mencemari tanah di sekitarnya. Bisa dilakukan dengan membuat lantai jamban dengan luas minimal 1 x 1 meter dengan sudut kemiringan yang cukup ke arah lubang jamban.
- d) Jamban mudah dibersihkan dan aman digunakan. Untuk itu harus dibuat dari bahan-bahan yang kuat dan tahan lama. Agar tidak

mahal, hendaknya bahan-bahan yang digunakan adalah bahan yang ada di tempatnya.

- e) Jamban memiliki dinding dan atap pelindung.
- f) Lantai kedap air
- g) Luas jamban cukup / tidak terlalu rendah
- h) Ventilasi cukup.
- i) Tersedia air, sabun dan alat pembersih. Tujuannya agar jamban tetap bersih dan terhindar dari bau tinja. Pembersihan tinja dilakukan minimal 2-3 hari sekali.

Secara umum sanitasi total adalah bentuk kegiatan dilarang melakukan buang air besar disembarang tempat, agar menggunakan toilet yang bersih dan sehat, selalu mencuci tangan dengan sabun. Serta mengelola makanan dan air dengan cara yang higienis, mengelola limbah rumah tangga dan kotoran hewan agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat. (Sidjabat, 2012).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), Stop Buang air besar Sembarangan (SBS) merupakan Suatu kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan. Perilaku SBS diikuti dengan pemanfaatan sarana sanitasi yang saniter berupa jamban sehat. Saniter merupakan kondisi fasilitas sanitasi yang memenuhi standar dan persyaratan kesehatan yaitu: *Pertama*, tidak

mengakibatkan terjadinya penyebaran langsung bahan-bahan yang berbahaya bagi manusia akibat pembuangan kotoran manusia; dan *Kedua*, dapat mencegah vektor pembawa untuk menyebar penyakit pada pemakai dan lingkungan sekitarnya.

Jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (di dalam rumah atau di luar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah. Standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban terdiri dari :

a) Bangunan atas jamban (dinding dan/atau atap)

Bangunan atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya.

b) Bangunan tengah jamban

Terdapat 2 (dua) bagian bangunan tengah jamban, yaitu:

– Lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urine) yang saniter dilengkapi oleh konstruksi leher angsa. Pada konstruksi sederhana (semi saniter), lubang dapat dibuat tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi tutup.

– Lantai Jamban terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).

c) Bangunan bawah

Merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat 2 (dua) macam bentuk bangunan bawah jamban, yaitu:

- Tangki Septik adalah suatu bak kedap air yang berfungsi sebagai penampungan limbah kotoran manusia (tinja dan urine). Bagian padat dari kotoran manusia akan tertinggal dalam tangki septik, sedangkan bagian cairnya akan keluar dari tangki septik dan diresapkan melalui bidang/sumur resapan. Jika tidak memungkinkan dibuat resapan maka dibuat suatu filter untuk mengelola cairan tersebut.
- Cubluk, merupakan lubang galian yang akan menampung limbah padat dan cair dari jamban yang masuk setiap harinya dan akan meresapkan cairan limbah tersebut ke dalam tanah dengan tidak mencemari air tanah, sedangkan bagian padat dari limbah tersebut akan diuraikan secara biologis. Bentuk cubluk dapat dibuat bundar atau segi empat, dindingnya harus aman dari longsoran, jika diperlukan dinding cubluk diperkuat dengan pasangan bata, batu kali, buis beton, anyaman bambu, penguat kayu, dan sebagainya.

Berikut ini merupakan indikator-indikator STBM pilar pertama yakni stop buang air besar sembarangan (Stop BABS)(Nugraha, 2015):

1) Seluruh warga buang air besar hanya di jamban sehat dan membuang kotoran bayi hanya ke jamban sehat. Indikator pertama ini berfokus pada perubahan perilaku sanitasi dasar masyarakat yaitu tentang perubahan perilaku buang air besar sembarangan hanya di jamban sehat. Jamban sehat merupakan jamban yang memiliki dinding penutup (ruangan), bangunan jamban kuat, ada air, ada penutup sehingga alur kontaminasi kotoran manusia terhadap makanandapat diputus.

2) Tidak tampak kotoran manusia dilingkungan sekitar. Lingkungan di sekitar pemukiman warga sudah tidak terlihat lagi kotoran manusia ataupun bau dari kotoran manusia yang memungkinkan menimbulkan penyakit terhadap masyarakat di daerah tersebut. Pelaksanaan program sanitasi total berbasis masyarakat ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan mereka, salah satunya adalah agar tidak mencemari lingkungan mereka sendiri seperti tidak buang air besar sembarangan atau buang air besar tidak pada jamban sehat sehingga dapat menimbulkan penyakit dan menimbulkan bau yang sangat mengganggu bagi masyarakat sekitar.

- 3) Terdapat penerapansanksi peraturan oleh warga agar mencegah kegiatan BAB sembarang tempat terdapat peraturan ataupun penerapan sanksi bagi masyarakat untuk mencegah adanya kegiatan buang air besar sembarangan yang dapat mencemari lingkungan sekitar.
- 4) Adanya mekanisme pengawasan yang dilakukan warga mencapai 100% rumah tangga mempunyai dan menggunakan jamban sehat. Pengawasan atau monitoring dibutuhkan untuk memantau proses jalannya program. Hasil dari monitoring ini nantinya akan digunakan sebagai penilaian pencapaian pelaksanaan dari program tersebut.
- 5) Adanya rencana yang dilakukan agar tercapainya sanitasi total. Supaya rencana tersebut dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan.

G. Definisi Operasional

Defenisi operasional merupakan seperangkat petunjuk atau kriteria atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatinya dengan rujukan-rujukan empiris. Bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan. Maka perlu operasionalisasinya dari konsep-konsep yang menggambarkan tentang apa yang harus diamati (Silalahi, 2009:120).

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami variabel dalam penelitian ini, maka diukur melalui indikator sebagai berikut:

- a. Program merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan. Dan untuk mencapai tujuan tersebut yang diukur dari :
 1. Rencana program jambanisasi di desa Bekiring kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo.
 2. Pelaksanaan program jambanisasi di desa Bekiring kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo.
 3. Pengawasan dan evaluasi program jambanisasi di desa Bekiring kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo.

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan dan bertujuan untuk mendapatkan data, supaya dalam memecahkan masalah untuk mengambil keputusan melalui langkah yang sistematis. (Ayuningtias, 2019). Sehingga penelitian dapat berjalan lancar dan memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, maka penelitian ini menggunakan metode tertentu, antara lain :

1. Jenis Penelitian

Penelitian Kualitatif menurut Sutopo ialah melaksanakan penelitian dalam bentuk deskripsi dan analisis terhadap fenomena,

peristiwa, kegiatan sosial, baik dari individu maupun kelompok.(Susilo, 2011) Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, Penelitian Kualitatif ialah penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa kata atau lisan dari orang-orang yang diamati.(Dr. Farida Nugrahani, 2014)

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu memberikan gambaran mengenai Analisa Program Jambanisasi Di Desa Bekiring Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

2. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi merupakan sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dapat digali melalui tempat maupun lingkungannya. Dari lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa, secara kritis dapat ditarik simpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.(Dr. Farida Nugrahani, 2014). Sehingga lokasi penelitian berada di Desa Bekiring Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Dengan adanya alasan memilih desa bekiring adalah Desa Bekiring merupakan desa yang mendapatkan bantuan program jambanisasi dari pemerintah kabupaten Ponorogo yang bekerja sama dengan dinas kesehatan dan merupakan desa yang mengkolaborasi bantuan program jambanisasi tersebut.

3. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* atau (sampel bertujuan). Ciri utama dari Purposive sampling ialah apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Adapun informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Perangkat Desa sekaligus masyarakat yang dipilih sebagai pengurus program jambanisasi, Masyarakat yang mendapatkan bantuan program jambanisasi, Masyarakat yang aktif dalam pelaksanaan program jambanisasi, masyarakat aktif dalam setiap perkumpulan/(sosialisasi) yang dilakukan, serta masyarakat yang sadar dan menerapkan perilaku budaya hidup bersih.

4. Sumber Data

Sumber data adalah hal terpenting bagi peneliti, karena diperlukan kelayakan informasi yang diperoleh harus tepat. Berbagai sumber data tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

a) Data Primer

Data Primer adalah mendapatkan data secara langsung dilapangan, seperti informan. Dan penelitian ini menggunakan data primer dengan melakukan wawancara terhadap informan.

b) Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh secara tidak langsung dilapangan, tetapi dari sumber yang dibuat orang lain, seperti dokumentasi, jurnal, artikel, buku dan lainnya. (Dr. Farida Nugrahani,

2014). Dan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa bahan referensi dari buku ataupun jurnal, dokumen proposal program jambanisasi, dokumentasi kegiatan pelaksanaan program jambanisasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara digunakan untuk menukar pandangan antara dua orang atau lebih. Kemudian, istilah ini diartikan lebih lanjut, mengumpulkan data yang diperoleh secara tanya-jawab, tanggapan, pendapat dari pihak tertentu. (Hasanah, 2019). Peneliti menggunakan teknik wawancara dikarenakan agar mendapatkan informasi lebih mendalam tentang penelitian ini seperti informasi yang didapatkan dari Kepala Desa, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat.

b) Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara tersusun gejala-gejala yang diamati. (Hasanah, 2019). Jenis observasi yang digunakan peneliti ialah observasi tak berpartisipasi maksudnya peneliti tidak harus terlibat langsung pada kegiatan yang akan diteliti. Tetapi peneliti hanya fokus pada mengamati, memotret, merekam, mempelajari, mencatat kejadian yang ada, seperti menggali data tentang proses pembangunan jamban.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ialah data yang diperoleh dari dokumen tertulis. Yang dimaksud peneliti dokumentasi ialah berupa demografi desa, data penduduk, dokumen pengajuan proposal program jambanisasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketiga teknik pengumpulan data diatas yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berdasarkan tujuan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. (Rahayu, 2019)Proses analisis ini melalui 4 tahapan yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan. 4 tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan Data adalah mencari data diberbagai jenis dan bentuk data yang ada dilapangan sesuai yang dibutuhkan peneliti.

Jenis dan bentuk data yang dimaksud hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang telah dilakukan.

2) Reduksi Data

Reduksi Data adalah tahap memilih, menggolongkan data dari hasil pengumpulan data dan dipilih yang sesuai dengan kebutuhan penelitian agar dapat ditarik kesimpulan.

3) Penyajian data atau Display

Penyajian Data adalah data dan informasi yang diperoleh disusun sedemikian sesuai penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan.

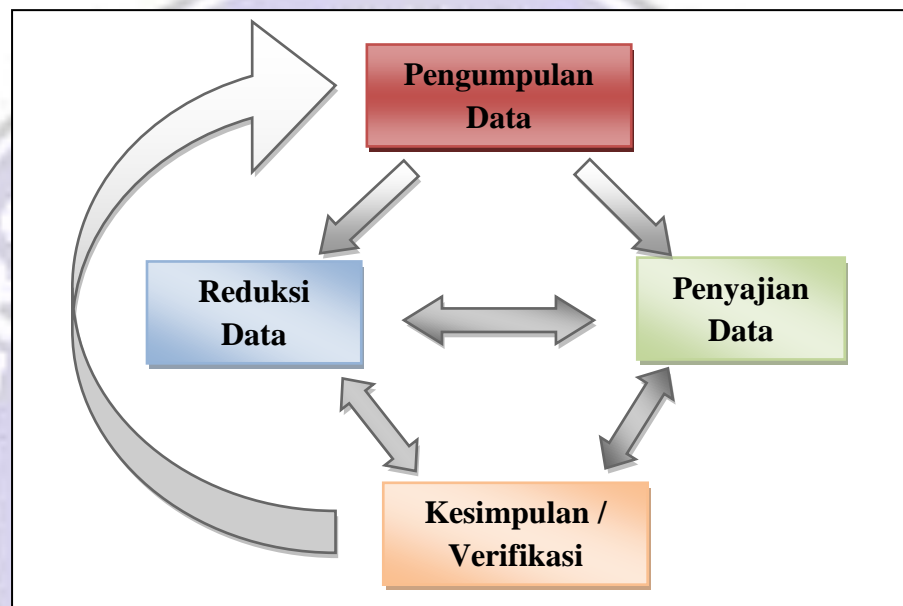
4) Penarikan Kesimpulan atau verifikasi data

Kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi yakni menemukan makna data yang telah disajikan, dan menjawab dari fokus permasalahan penelitian.



Model interaktif dalam analisis data model Miles dan Huberman, digambarkan dalam gambar berikut ini :

Gambar 1.1
Analisis Data Menurut Miles dan Huberman



(Sumber : Miles dan Huberman)

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik Keabsahan data atau Validasi Data adalah mengecek data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya pada objek penelitian apakah berbeda atau tidak, sehingga keabsahan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber untuk mengecek kembali hasil data yang sudah diperoleh. Tahapan yang dilakukan untuk teknik triangulasi dengan sumber, sebagai berikut :

- a. Data hasil pengamatan dibandingkan dengan hasil wawancara;
- b. Perkataan orang atau informan didepan umum dibandingkan dengan perkataan secara pribadi;
- c. Penilaian informan dibandingkan dengan keadaan yang ada;
- d. Menyamakan kondisi serta pendapat seorang dengan pendapat orang lain;
- e. Menyamakan hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh.

